



EDUKASI PENANGANAN PADA GIGITAN HEWAN BERBISA

Apriyani¹, Sri Tirtayanti², Syarah huda³

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, IKesT Muhammadiyah Palembang,
Jl. Jend. A.Yani 13 Ulu Palembang
Email: Apriyani0286@gmail.com, sri.tirtayanti@gmail.com, syrahhuda@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak terlepas dengan lingkungan, diantaranya dengan hewan. Kasus yang banyak ditanggulagi dalam gigitan binatang adalah pertama, gigitan binatang yang beracun. Data world health organization (who), gigitan ular di dunia memakan korban hingga 4.5 juta orang setiap tahunnya. Jumlah tersebut mengakibatkan luka serius pada 2.7 juta pria, wanita dan anak-anak serta menghilangkan nyawa sekitar 125 ribu. Sementara itu banyak korban gigitan ular yang selamat yang kemudian mengalami kecacatan tubuh dan lumpuh. Penyuluhan penanganan gigitan ular akan menambah pengetahuan dan skill seseorang dalam membantu pasien yang dalam keadaan gawat darurat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui penanganan pada gigitan hewan berbisa dan demonstrasi pertolongan pertama pada orang terkena gigitan hewan berbisa. Pada kegiatan edukasi yang telah dilakukan pada masyarakat didapatkan hasil bahwa masyarakat mampu meningkatkan kesadaran untuk pentingnya pertolongan pertama pada gigitan hewan berbisa. Kesimpulan yang didapatkan pada kegiatan edukasi ini adalah penanganan pada hewan berbisa masih banyak masyarakat belum mengetahui penanganan pertama pada gigitan hewan berbisa, sebagian masyarakat memakai bahan alami.

Kata Kunci : Edukasi, Penanganan, Gigitan hewan berbisa.

EDUCATION ON HANDLING IN BITES OF VENOMOUS

ANIMALS Abstract

Human life is inseparable from the environment, including with animals. The cases that are widely addressed in animal bites are first, the bites of poisonous animals. According to world health organization (who) data, snake bites in the world take their toll on up to 4.5 million people annually. The number resulted in serious injuries to 2.7 million men, women and children and lost the lives of about 125 thousand. Meanwhile, many snakebite survivors later suffered bodily disabilities and paralysis. Snakebite management counseling will increase a person's knowledge and skills in helping patients who are in an emergency. The purpose of this community service is to find out the handling of the bites of venomous animals and first aid demonstrations in people affected by the bites of venomous animals. In the educational activities that have been carried out in the community, it was found that the community was able to increase awareness for the importance of first aid in the bites of venomous animals. The conclusion obtained in this educational activity is that the handling of venomous animals is still many people do not know the first treatment of venomous animal bites, some people use natural materials.

Keywords : Education, Handling, Bites of Venomous Animals.



PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dengan lingkungan, diantaranya dengan hewan. Selain segi yang menguntungkan jelas terdapat juga segi yang merugikan. Segi negatif inilah yang kita ketemukakan. Tidak saja berupa gigitan tetapi terdapat pula yang lainnya, sesuai dengan jenis binatang. Banyak sekali jenis binatang berbisa dan beracun yang mungkin menyerang dan menggigit kita. Untuk itu jika terdapat keluarga, teman, atau mungkin orang lain di sekitar kita di gigit binatang berbisa dan beracun, apapun jenisnya, berikan beberapa pertolongan, serta pengetahuan tentang penanganan awal gigitan binatang tersebut (Suryati, I., Yuliano, A., & Bundo, 2018).

Kasus yang banyak ditanggulagi dalam gigitan binatang adalah pertama, gigitan binatang yang beracun. Racun adalah zat atau senyawa yang masuk ke dalam tubuh dengan berbagai cara yang menghambat respons pada sistem biologis dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, penyakit, dan bahkan kematian. Keracunan sering dihubungkan dengan pangan atau bahan kimia. Pada kenyataannya bukan hanya pangan atau bahan kimia saja yang dapat menyebabkan keracunan. Di sekeliling kita ada racun alam yang terdapat pada beberapa binatang yaitu ular berbisa dan sengatan serangga. Kedua gigitan anjing yang menyebabkan penyakit rabies (Suryati, I., Yuliano, A., & Bundo, 2018).

Data World Health Organization (WHO), gigitan ular di dunia memakan korban hingga 4.5 juta orang setiap tahunnya. Jumlah tersebut mengakibatkan luka serius pada 2.7 juta pria, wanita dan anak-anak serta menghilangkan nyawa sekitar 125 ribu. Sementara itu banyak korban gigitan ular yang selamat yang kemudian mengalami kecacatan tubuh dan lumpuh. (World Health Organization (WHO), 2018) juga mencatat bahwa 4,5-5,4 juta kasus pertahun ini menjadi kasus tertinggi kategori Neglected Tropical Disease (NTD). Distribusi keracunan dan kematian akibat gigitan ular di dunia bervariasi, rendah pada dataran Eropa, Australia, Amerika bagian Utara. Dan angka kejadian tinggi di Sub Afrika Sahara, Asia utara, dan South-East Asia. Data yang dikumpulkan, estimasi gigitan ular 135.000 kasus per tahun dan angka kematian sebesar 5-10 persen. Data yang dilaporkan dan ditangani di UGD \pm 15.000 kasus pertahun dan yang dikonsultasikan ke RECS Indonesia kurang lebih 750 kasus pertahun (Luman, A., 2018).

Pada kasus gigitan ular, 98% kasus menimbulkan nyeri tekan pada area gigitan, pembengkakan lokal menyebar, pembengkakan dan nyeri pada kelenjar getah bening perdarahan



lokal persisten, memar, infeksi (pembengkakan, kemerhan, peningkatan suhu). Dalam kasus berat, akan luka gigitan akan berkembang menjadi bula dan jaringan nekrotik, serta muncul gejala sistemik berupa mual, muntah dan kelemahan otot atau kejang (WHO, 2016).

Penanganan awal gigitan ular berdasarkan WHO (2016) adalah melakukan penilaian klinis, pemberian pertolongan pertama dan segera melakukan resusitasi, penilaian klinis mendetail dan diagnosis, pemeriksaan laboratorium, pengobatan antivenom, pemantauan dan penanganan suportif dan terakhir adalah penanganan daerah gigitan. Menurut (Avau, Borra, Vandekerckhove, and De Buck, 2016) Beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai pertolongan pertama pasca gigitan ular adalah menenangkan korban dan mengurangi kecemasan. Guna mengontrol Heart rate dan mengurangi penyebaran racun. Pemberian pertolongan pertama pasca gigitan ular adalah memastikan bahwa pasien tidak cemas. Prinsip utama yang direkomendasikan untuk penanganan pertama gigitan ular adalah imobilisasi area dengan balut tekan (pressure immobilisation) dan segera dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut. Namun, Guna mengontrol Heart rate dan mengurangi penyebaran racun. Pemberian pertolongan pertama Untuk melakukan penanganan pertama pada daerah gigitan ular, WHO telah merekomendasikan untuk tidak dilakukan terapi-terapi lama seperti menghisap luka, memasang tourniquet, memberikan atau mengolesi terapi herbal atau zat kimia, membakar dan juga tidak diperbolehkan melakukan robekan atau insisi pada luka bekas gigitan (Cindy Nurul Afni, A., & Nasrul Sani, 2020).

Fenomena yang muncul sejauh ini, besarnya bahaya gigitan ular belum diimbangi dengan penanganan yang tepat utamanya di prehospital. Penanganan pertama umumnya dilakukan oleh korban ataupun orang terdekat korban pada kejadian. Namun seringkali, pemberian penanganan pertama justru memberikan efek perburukan kondisi pada korban gigitan ular. Hal ini utamanya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dari masyarakat. Masyarakat cenderung melakukan pertolongan pertama menggunakan cara-cara tradisional seperti menghisap luka, membakar luka, memberi obat-obat tradisional, ataupun membuat luka baru, mengikat luka gigitan ular dengan tali dengan kuat. Secara teori, semua hal yang secara tradisional dilakukan oleh masyarakat akan memberikan dampak buruk pada kondisi luka (Cindy Nurul Afni, A., & Nasrul Sani, 2020).



MASALAH

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa di masyarakat Desa Betung I, RT. 03, Kec. Lubuk Keliat, Kab. Ogan Ilir tentang perilaku masyarakat mengenai penanganan pertama pada gigitan hewan berbisa di Desa Betung I masih banyak masyarakat belum mengetahui dan memahami penanganan pertama pada saat orang terkena gigitan hewan berbisa terutama pada hewan ular. Masyarakat Desa Betung 1 masih ada yang menggunakan bahan-bahan alami seperti menempelkan daun-daunan pada area gigitan hewan berbisa untuk mengobati serta mengeluarkan bisa ular dan ada juga yang berobat ke orang pintar tetapi tidak berpengaruh terhadap kesembuhan gigitan ular sampai akhirnya di bawa ke Rumah Sakit untuk mendapatkan pengobatan lebih lanjut. Penyuluhan penanganan gigitan ular akan menambah pengetahuan dan skill seseorang dalam membantu pasien yang dalam keadaan gawat darurat. Secara tidak langsung, pengalaman dan pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam menghadapi kasus gigitan hewan berbisa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pemberian materi menggunakan media *leaflet*. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, antara lain: ketua pelaksana pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan anggota tim dalam mempersiapkan rancangan kegiatan, materi penanganan pertama pada saat orang terkena gigitan hewan berbisa terutama pada hewan ular. surat perijinan kepada Kepala desa Betung I dan pembuatan *leaflet* oleh tim, melakukan koordinasi dengan Kepala desa Betung I dengan menyampaikan surat ijin, menjelaskan tujuan, prosedur kegiatan, dan memuat kontrak kegiatan. Kegiatan edukasi dilakukan di Desa Betung I pada pukul 08.00 WIB. Langkah pelaksanaannya, terdiri atas sebagai berikut: fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan kegiatan, melakukan pretest dalam bentuk kuesioner pada peserta, penjelasan materi mengenai penanganan pertama pada saat orang terkena gigitan hewan berbisa terutama pada hewan ular melalui media *leaflet*, melakukan post test dalam bentuk kuesioner pada peserta, melakukan pemeriksaan golongan darah dan menyusun laporan akhir serta pendokumentasian kegiatan pengabdian masyarakat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan edukasi penanganan pada gigitan hewan berbisa sebanyak 20 orang. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, mahasiswa terlebih dahulu melakukan pre test kepada masyarakat dengan menjelaskan tujuan dan memberikan pre test dengan bentuk pertanyaan. Setelah hasil pre test terkumpul, mahasiswa menyimpulkan dari hasil pre test dan menentukan implementasi yang akan diberikan kepada masyarakat yaitu Penyuluhan Edukasi Penanganan Pada Gigitan Hewan Berbisa. Pada akhir kegiatan dilaksanakan demonstrasi tentang penanganan gigitan hewan berbisa. Antusias dari peserta selaku audience dari kegiatan pengabdian masyarakat cukup aktif dengan adanya pertanyaan yang diajukan oleh peserta dan peserta mampu menyimpulkan kembali materi. Sebaliknya adanya peningkatan pengetahuan peserta edukasi yang terlihat dari peserta mampu menjawab pertanyaan dari pemberi edukasi terkait materi yang telah disampaikan.

Pertolongan pertama dilakukan segera setelah gigitan ular dan sebelum pasien sampai di rumah sakit atau klinik, dapat dilakukan oleh korban maupun orang lain dengan prosedur yang sesuai. Pertolongan pertama yang direkomendasikan adalah upaya menenangkan korban, melakukan imobilisasi seluruh tubuh korban dengan membaringkannya dalam recovery position dan melakukan imobilisasi pada tangan/kaki yang terkena gigitan baik menggunakan sling, splint, maupun metode pressure bandage immobilization (PBI). Selain itu, transportasi secepat mungkin korban menuju ke fasilitas kesehatan terdekat dan apabila memungkinkan bersama dengan ular yang menggigit, karena akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari penanganan medis korban (World Health Organization, 2016).

Pasien yang mengalami gigitan ular dengan kasus yang parah, akan muncul syok sistemik, mengalami perdarahan aktif, neurotoksik manifes kelemahan otot atau memiliki pembengkakan sitotoksik. Tingkat keparahan gigitan ular sangat bervariasi dan tergantung pada banyak faktor. Ular akan memanfaatkan racun mereka secara berbeda tergantung pada situasinya, mengontrol volume yang disuntikkan dan waktu kontak taring dengan mangsanya (Wood D and Sartorius B., 2017).

Potensi racun bervariasi sesuai spesies ular dan pada ular yang lebih besar volume racun yang dikeluarkan biasanya lebih tinggi. Dalam kasus gigitan sitotoksik, tingkat keparahan cedera adalah sangat tergantung pada bagian tubuh yang digigit dan kedalaman di mana bisa disuntikkan (Wood D and Sartorius B., 2017).



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat tentang edukasi penanganan gigitan hewan berbisa dapat disimpulkan bahwa: Masalah pengetahuan masyarakat mengenai penanganan pada hewan berbisa masih banyak masyarakat belum mengetahui penanganan pertama pada gigitan hewan berbisa, sebagian masyarakat memakai bahan alami yang tidak tau. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai penanganan pertolongan pertama pada gigitan hewan berbisa, masyarakat mampu meningkatkan kesadaran untuk pentingnya pertolongan pertama pada gigitan hewan berbisa. Setelah dilakukan penyuluhan terdapat pengetahuan masyarakat terhadap penanganan keracunan dan gigitan hewan berbisa setelah diberikan pendidikan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya semua pihak yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindy Nurul Afni, A., & Nasrul Sani, F. (2020). Pertolongan Pertama Dan Penilaian Keparahan Envenomasi Pada Pasien Gigitan Ular. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 91–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.423>
- Luman, A., & E. (2018). Gigitan ular berbisa. Divisi Penyakit Tropik dan infeksi. Departemen Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Suryati, I., Yuliano, A., & Bundo, P. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Penanganan Awal Gigitan Binatang. *Prosiding 14 Seminar Kesehatan Perintis*, 1(1).
- Wood D and Sartorius B. (2017). *Classifying snakebite in South Africa: Validating a scoring system. SAMJ. 107 (1)*, 46–51.
- World Health Organization. (2016). *Guideline for management of snakebites*.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Global Snakebite Burden. Report by the Director-General. Seventy-First World Health Assembly*.